

## PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL

Darosy Endah Hyoscyamina

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang

### ABSTRAK

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan nilai moral, karakter dan kepribadian dari individu. Nilai-nilai kehidupan pertama kali dikenal anak dari keluarga- terutama orang tua, melalui pola-pola dan kebiasaan yang dilakukan orang tua tersebut. Apabila kita sebagai orang tua tidak dapat mengidentifikasi mana saja nilai- nilai luhur yang menjadi pondasi kehidupan, bagaimana mungkin kita bisa membiasakan, mendidik & mengajarkannya? Nilai- nilai moral inilah yang tidak akan berubah meskipun zaman & lingkungan berganti. Nilai- nilai moral itu antara lain : keimanan, kejujuran, keadilan, mengendalikan diri, kepedulian, tanggung jawab, mengatur emosi, kasih sayang, santun, cinta damai dsb.

Kata Kunci : Keluarga, Nilai- nilai Moral, Karakter

### PENDAHULUAN

Masalah moral marak dibicarakan pada akhir abad 20 dan awal abad 21 ini, tidak hanya di negara kita, di negara maju pun demikian. Dari hasil mengamati dan membaca, banyak peristiwa meresahkan disekitar kita yang melibatkan anak dan remaja, seperti tawuran, membolos sekolah, merusak lingkungan, kekerasan, kecanduan narkoba, free sex, pemerkosaan, bahkan pembunuhan (Kompas, 9 Juli 2100).

Pendidikan diartikan sebagai upaya yang dengan sadar dirancang untuk membantu individu mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan kepribadiannya. Sedangkan karakter, diartikan oleh Sudrajat sebagai (2010) sebagai nilai- nilai perilaku manusia

yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat- istiadat.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter dan kepribadian individu. Nilai-nilai kehidupan pertama kali dikenal anak dari keluarga - terutama orang tua. Anak belajar kasih sayang melalui cara orang tua menunjukkan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Anak belajar kebersihan dari kebiasaan bersih orang tua. Anak belajar menghargai orang lain ketika ia juga dihargai oleh orang tuanya. Anak belajar mencaci maki ketika ia dicaci

maki oleh orang tuanya. Anak belajar kekerasan ketika ia dipukul orang tuanya. Pendek kata, pola- pola perilaku dan kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga akan dijadikan acuan anak dalam bersikap dan berperilaku. Orang tua mempunyai peran aktif yang penting, sehingga anak mampu melewati tugas- tugas perkembangannya secara positif. Keluarga dibutuhkan manusia sebagai tempat berlindung, jalan dan pengaruh untuk menuju keutamaan dalam hidup (Rima, 2009)

Peranan orang tua sangat penting untuk menjalankannya fungsinya sebagai *top management* agar hubungan antara anggota keluarga dapat terbina dengan baik. Sehingga bisa terjalin hubungan komunikasi dan pergaulan yang akrab, harmonis dan mesra antara anggota keluarga.

Anak adalah amanah, buah hati yang menyejukkan. Setiap orang tua pasti menginginkan anak tumbuh menjadi sosok yang sholeh- sholehah taat pada Allah swt, hormat pada orang tua, pintar, cerdas, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

## PEMBAHASAN

Menurut Suseno, kata moral selalu mengacu pada baik- buruknya manusia sebagai manusia, karena manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk dan berperilaku sesuai dengan prinsip tersebut. Sejalan

dengan itu, Schefer (Eyensenck, 2002) juga mengungkapkan bahwa moral adalah sekumpulan prinsip atau standart perilaku yang akan membantu individu untuk membedakan yang baik dan buruk dan bertingkah laku sesuai dengan prinsip itu.

Nilai- nilai kehidupan dipelajari melalui pola-pola dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang- orang yang ada disekitar individu. Anak meniru orang tuanya, dan bila ia sudah sekolah anak meniru guru dan teman- teman di sekolah dan orang- orang lain yang ada di sekolah. Di lingkungan yang lebih luas masyarakat menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku. Jadi Proses pembiasaan tidak hanya tercipta di keluarga saja, tetapi juga di sekolah dan seluruh masyarakat. Hal ini berarti bahwa keluarga menjadi dasar dari pembentukan nilai-nilai yang akan dijadikan acuan dalam mengembangkan karakter dan sekolah akan semakin memperluas wawasan anak akan nilai- nilai kehidupan yang akan memperkuat perkembangan karakter. Sejalan dengan hal tersebut masyarakat luas juga seharusnya mendukung nilai-nilai penting dalam kehidupan.

Namun banyak contoh di masyarakat yang sangat kontradiktif, misalnya di rumah dan di sekolah anak diajari mengenal konsep kebersihan. Padahal di masyarakat kepedulian terhadap kebersihan sangat memprihatinkan. Di rumah dan di sekolah anak belajar mengenai kedisiplinan, tetapi di ajlan

raya ternyata kedisiplinan bukanlah suatu hal yang dianggap penting. Sama halnya dengan kekerasan yang tidak ditunjukkan oleh masyarakat luas dimana toleransi, cinta damai dan penghargaan akan keberagaman tidak tampak pada masyarakat yang lebih luas.

Pengasuhan orangtua merupakan aktifitas yang kompleks yang meliputi perilaku spesifik yang bekerja secara individu ataupun bersama yang dapat mempengaruhi perilaku anak. Orangtua hendaknya memberikan asuhan sesuai dengan kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, yakni (1) asuh, yaitu kebutuhan fisik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, meliputi kebutuhan gizi dan nutrisi, kebutuhan tempat dan perlindungan, dan kesehatan anak (2) asih mendasarkan pada kasih sayang dan psikologis anak yang akan meningkatkan keterikatan secara emosional antara orangtua dan anak dan rasa percaya yang kuat dan (3) asah yang mendasarkan pada stimulasi mental yang mendukung proses perkembangan psikososial, kecerdasan, kemandirian dan kreatifitas anak sesuai dengan harapan dan usia pertumbuhan dan perkembangan (Hidayat, 2005)

Tugas mendidik inilah merupakan tugas utama orangtua agar anak mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Kemampuan anak dalam beradaptasi pada awal perkembangannya dapat digunakan

sebagai prediksi keberhasilannya beradaptasi dengan lingkungannya di masa mendatang. Anak-anak dengan gangguan perilaku akan meningkatkan risiko perkembangan selanjutnya dan mengarah pada gangguan yang lebih berat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Australia, bahwa 14% anak-anak mempunyai masalah dengan perilaku yang sulit. Hasil survey *Queensland Health* pada tahun 1996 dari 1218 orang tua melaporkan bahwa 25% anak mereka mengalami gangguan perilaku dari yang sedang sampai berat. Adapun salah satu penyebabnya adalah inkonsistensi orangtua dalam menerapkan kedisiplinan (Cole, dalam Sanders 2003).

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting untuk ditanamkan pada diri anak. Hasil survey yang dilakukan Fallon and Libermen (Goldenberg & Goldenberg 1983) terhadap 4000 orangtua mengenai perilaku sulit anak sampai usia 10 tahun, sebanyak 52% orangtua mengalami kesulitan dalam mengatasi ketidakdisiplinan anak. Severe (2003) kebutuhan disiplin untuk anak sama banyaknya kebutuhan mereka akan kasih sayang. Dengan mengajarkan kedisiplinan orangtua tidak hanya menuntun perilaku anak, namun juga mengajarkan nilai-nilai, bagaimana berpikir dan membuat pilihan. Disiplin mengajarkan moral dan standar sosial yang akan melindungi anak dari bahaya dan mengarahkan anak terhadap hak dan milik orang lain. Hal ini mengarah pada sistem untuk

mendidik dan merawat guna menumbuhkan kompetensi, kontrol diri, pengarahannya, dan peduli sesama.

Penerapan kedisiplinan dalam pengasuhan merupakan proses pengajaran secara terus-menerus, berkelanjutan dan dengan sungguh-sungguh melalui bimbingan.

Borba (2010) menyatakan bahwa terdapat tujuh hal utama yang merupakan sifat baik dasar dari moral dan dapat membantu anak untuk bersikap sesuai dalam menghadapi tekanan lingkungan. Sifat-sifat tersebut dapat diajarkan, dicontohkan, dibentuk, diinspirasi dan dibiasakan agar dapat menguasainya serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketujuh sifat baik utama tersebut adalah : (1). Empati (*Empathy*), yaitu emosi dasar yang memungkinkan anak memahami bagaimana perasaan orang lain. Sifat ini membantu anak untuk lebih sensitif terhadap perasaan orang lain, membantu orang yang kesulitan, dan memperlakukan orang lain dengan belas kasih; (2). Hati Nurani (*Conscience*), yaitu suara hati yang membantu anak memutuskan mana yang benar dan salah agar tetap berada di jalur yang sesuai dengan moral. Hal ini menjadi dasar dari sifat baik lainnya, seperti kejujuran, tanggung jawab dan integritas; (3). Kontrol Diri (*Self Control*), membantu anak untuk mengendalikan dorongannya dan berpikir sebelum

bertindak sehingga ia dapat bersikap tepat tanpa membuat pilihan yang dapat membahayakan diri sendiri. Sifat ini membuat anak lebih percaya diri karena dapat mengontrol tindakannya; (4). Menghargai (*Respect*), mendorong anak untuk memperlakukan dan menganggap orang lain berharga. Sifat ini mengarahkan anak untuk memperlakukan orang lain seperti ia ingin diperlakukan orang lain, sehingga akan menghindari kejahatan, ketidakadilan, serta kebenciannya; (5). Kebaikan (*Kindness*), membuat anak lebih memperhatikan kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak tidak terlalu memikirkan diri sendiri dan berbelas kasih, serta menganggap memperlakukan orang lain dengan baik adalah hal yang tepat untuk dilakukan; (6). Tenggang rasa (*Tolerance*), membuat anak menghargai perbedaan kualitas tiap individu, terbuka terhadap perspektif baru, dan menghargai perbedaan rasm gender, penampilan, budaya, kemampuan dsb. Pada akhirnya anak akan menghargai orang lain sesuai dengan karakter masing-masing; (7). Keadilan (*Fairness*), mengarahkan anak untuk memperlakukan orang lain secara layak, adil dan tidak memihak.

Empati, hati nurani dan kontrol diri merupakan tiga sifat yang menjadi landasan inti dari pembentukan moral. Ketiga sifat ini perlu diperkuat agar anak lebih kuat untuk menghadapi pengaruh negatif dari lingkungannya. Bila landasan moralnya kuat, maka tumbuhlah sifat menghargai dan

kebaikan, sebagai bentuk kesopanan dan belas kasih dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Humpries, Parker dan Jager (2000), empati adalah faktor penting dalam menstimulus moral. Empati memiliki sisi kognitif dan sisi afektif. Setiap situasi akan dilihat dari sudut pandang orang yang mengalami (kognitif) dan kemudian timbul rasa peduli pada orang tersebut (afektif). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa nurani, empati dan perkembangan moral orang yang memberikan stimulasi moral sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Empati orang tua akan menjadi tauladan bagi anak. Penelitian Walker dan Henning (1999) pun menghasilkan data bahwa stimulasi orang tua ternyata lebih berperan dibandingkan dengan stimulasi orang lain terhadap perkembangan moral anak.

Sudarminta (2006) mengungkapkan bahwa penghargaan dan penghayatan akan nilai- nilai kehidupan merupakan panduan dan pengarah bagi setiap orang untuk bersikap dan berperilaku. Dikatakan bahwa orang beradab adalah orang yang memiliki sopan santun, cinta rasa seni dan keindahan, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan cita rasa rohani.

Pendidikan karakter harus dilakukan melalui proses pembelajaran yaitu dengan pemahaman, kesadaran dan

pembiasaan serta mengacu pada kearifan loka yang sudah ada di masyarakat ([www.dikti.go.id](http://www.dikti.go.id)) :

### 1. *Live Skills Education*

*Live Skills Education* merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang banyak digunakan untuk membantu perkembangan anak & remaja. *Live Skills Education* (LSE) merupakan suatu kesatuan antara pengetahuan, penanaman nilai-nilai, sikap dan ketrampilan. Tercakup didalamnya empat komponen penting dan mendasar : (a). Pemahaman akan siapa aku : Menyadarkan individu bahwa setiap manusia diviptakan Tuhan Yang Maha Esa dengan dianugrahi kelebihan dan kekurangan masing- masing. Setiap manusia berbeda dengan manusia lain, oleh karena itu setiap manusia adalah unik. Keunikan manusia harus disyukuri. Cinta, kasih sayang Tuhan YME tang tanpa syarat merupakan dasar dari penciptaan Tuhan akan manusia dan alam sekitar. Maka manusia harus menghormati ciptaan Nya, yaitu diri sendiri, manusia lain dan alam sekitar. Dengan memahami "Siapa Aku" maka manusia menjadi lebih bisa bersikap rendah hati, tidak sombong, percaya diri, berpikir positif, peduli akan lingkungan, disiplin, menahan emosi dan mengontrol diri serta bertanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku; (b). Pemahaman apa Tujuan hidupku :

Menurut Raths (dalam Seifert, 1993) salah satu cara untuk mengidentifikasi nilai – nilai yang dihayati adalah dengan meminta anak untuk mengekspresikan dan menjawab pertanyaan ” apa tujuan hidup mereka”. Apa yang ingin dicapai dalam jangka waktu dekat dan apa yang ingin dcaai dalam jangka panjang ? Apa yang biasanya dilakukan dalam waktu senggang ? Apa kegiatannya sehari-hari? Apa yang ia suka dan tidak suka ? Apa yang seringkali ia takutkan dan dijadikan pertimbangan dalam melakukan kegiatan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu anak untuk merefleksikan dan meninjau kembali apa makna kehidupan bagi dirinya. Pertanyaan tersebut juga mengajak untuk merefleksikan apakah tujuan hidup yang dipilihnya sungguh membuatnya bahagia dan bermakna bagi orang lain; (c). Pemahaman akan orang- orang yang ada disekitarku : Manusia adalah makhluk individual yang bebas dalam memilih, dalam menentukan kehidupannya, namun manusia juga sebagai makhluk sosial yang ada dan hidup diantara manusia-manusia lain dan tergantung manusia lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya . Oleh karena itu manusia harus selalu mempertimbangkan orang – orang yang disekitarnya. Kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain menjadi komponen yang sangat tinggi sebagai makhluk sosial. Manusia harus menyadari bahwa norma- norma serta adat istiadat dimana manusia berada harus dihargai dan dihormati. (d). Ketrampilan untuk membuat suatu

keputusan : Dalam setiap sisi kehidupan manusia akan selalu dihadapkan pada pilihan untuk kemudian ia harus membuat suatu keputusan, karena membuat keputusan merupakan satu cara untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Manusia juga harus menyadari bahwa keputusan yang dibuat selalu diikuti oleh konsekuensi. Membuat keputusan bukanlah suatu hal yang mudah dan membutuhkan suatu ketrampilan tersendiri. Dalam membuat keputusan, diperlukan kemampuan berpikir, kritis, kreatifitas serta kemampuan untuk memecahkan masalah yang dapat dikembangkan melalui latihan. Faktor penting dalam membuat keputusan adalah informasi & pengetahuan yang cukup dan terus berkembang.

## 2. Penjernihan Nilai-nilai (*Values Clarification*)

Penjernihan nilai- nilai merupakan suatu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan karakter. Dasar dari pendekatan penjernihan nilai-nilai adalah bahwa nilai- nilai kehidupan yang dipilih dan dihayati sebagai bagian dari diri pribadi dan dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku dibentuk dan dikembangkan melalui suatu proses. Dalam proses pembentukan dan pengembangan nilai- nilai kehidupan, manusia mempunyai kebebasan untuk memilih nilai- nilai mana yang baik. Oleh karena itu kesadaran untuk memilih adalah

mutlak (Sudarminto, 2006) Dalam penjernihan nilai-nilai penting untuk mengajak seseorang melihat adanya nilai- nilai relatif, yang berarti bahwa yang baik belum tentu benar, dan yang benar belum tentu baik. Pada saat ini manusia harus membuat keputusan dan konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Manusia menjadi sadar bahwa ia harus bertanggung jawab atas semua sikap dan perilaku yang ia pilih.

### SIMPULAN.

Penghayatan akan nilai-nilai kehidupan menjadi dasar dari pembentukan kepribadian dan karakter manusia. Padahal karakter mempunyai peranan penting dalam menentukan martabat manusia. Oleh karena itu sudah seyakinya bahwa pendidikan karakter merupakan isu sentral bagi proses pendidikan yang harus dilaksanakan baik secara informal di keluarga maupun di masyarakat, maupun secara formal di sekolah di seluruh jenjang pendidikan sebagai suatu proses yang terus menerus dan berkesinambungan melalui pemahaman, penyadatan dan pembiasaan.

### DAFTAR PUSTAKA

Adi, Rianto (2009), Kekerasan dalam Pendidikan : Sebuah survey atas praktek pendidikan di Flores

NTT, *Respons Jurnal Etika Sosial Vol 14, No 02, Desember, hal 247-262*

Kompas.(2001). Pelajar yang Membunuh "Pak Ogah" ditangkap. *Dalam www.kompas.com/kompas-cetak/0107/metro/pela17.htm.*

Rima Febiana (2009) Kekerasan terhadap perempuan dan rekonstruksi budaya. *Respons jurnal Etika Sosial, Vol 14, No.02, Desember, hal 223-245*

Rose, Mini AP,( 2010), Perkembangan Moral Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak. *Makalah disajikan dalam " Konferensi Nasional dan workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia : Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa". Diselenggarakan oleh Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan Konseling- Psikologi Malang 16-17 Oktober 2010*

Sudarminta,J (2006) Pendidikan nilai-nilai kehidupan. *Makalah disajikan dalam seminar Nasional " Pendidikan Nilai-nilai Kehidupan : Menuju Manusia Indonesia yang Bermartabat dan Berbudaya". Diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi UNIKA Atmajaya Jakarta 18 Nopember 2006.*

Sudradjat,A,(2010).TentangPendidikanKarakter  
[http://akhmadsudradjat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/WHO.\(1994\).Programme on mental health : Life Skils Education in sfhools. Geneva :WHO](http://akhmadsudradjat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/WHO.(1994).Programme on mental health : Life Skils Education in sfhools. Geneva :WHO)

Soseno, FM (1987). Etika Dasar :  
*Masalah – masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta :  
Penerbit Kanisius

Walker,LJ, Henning, KH, Fabes, RA  
(1999). Parenting Style and  
Development of Moral  
Reasoning. *Journal of Moral  
Education Vol 28,Iss 3,359-374*